



TRANSFORMASI STRUKTURAL EKONOMI DAERAH: KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN DAN JASA DI KABUPATEN GOWA

Structural Transformation of the Regional Economy: The Contribution of the Agriculture and Service Sector in Gowa Regency

Syarifah Afifah Rezki Amaliah^{1*}, Diah Retno Dwi Hastuti², Abd. Rahim³, Basri Bado⁴, Citra Ayni Kamaruddin⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail : syariifahafiifah@gmail.com

Article History: Received: July 24, 2025; Revised: August 11, 2025; Accepted: August 14, 2025

ABSTRAK

Perekonomian Kabupaten Gowa mengalami transformasi struktural, ditandai dengan pergeseran dominasi dari sektor pertanian menuju sektor jasa. Transformasi struktural ini membawa implikasi penting terhadap arah pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi sektor pertanian dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series tahun 1990 hingga 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh kedua sektor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor jasa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara simultan maupun parsial. Namun, sektor jasa memberikan kontribusi yang lebih dominan dan menjadi penggerak utama ekonomi daerah. Penurunan peran sektor pertanian dipengaruhi oleh alih fungsi lahan, minimnya regenerasi petani, dan keterbatasan infrastruktur. Temuan ini menegaskan pentingnya arah kebijakan pembangunan yang memperkuat kedua sektor secara berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Transformasi Struktural; Sektor Pertanian; Sektor Jasa; Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

The economy of Gowa Regency has undergone a structural transformation, marked by a shift in dominance from the agricultural sector to the service sector. This structural transformation has important implications for the direction of regional economic development. This study aims to examine the contribution of the agricultural sector and the service sector to economic growth in Gowa Regency. The data used is secondary data in the form of a time series from 1990 to 2023 obtained from the Central Statistics Agency, this study uses multiple linear regression techniques to analyze the influence of the two sectors. The results of the study show that the agricultural sector and the service sector have a significant effect on economic growth, both simultaneously and partially. However, the service sector makes a more dominant contribution and is the main driver of the regional economy. The decline in the role of the agricultural sector is influenced by land conversion, lack of farmer regeneration, and limited infrastructure. These findings underscore the importance of development policy directions that strengthen both sectors in a sustainable and inclusive manner.

Keywords: Structural Transformation; Agriculture Sector; Service Sector; Economic Growth.

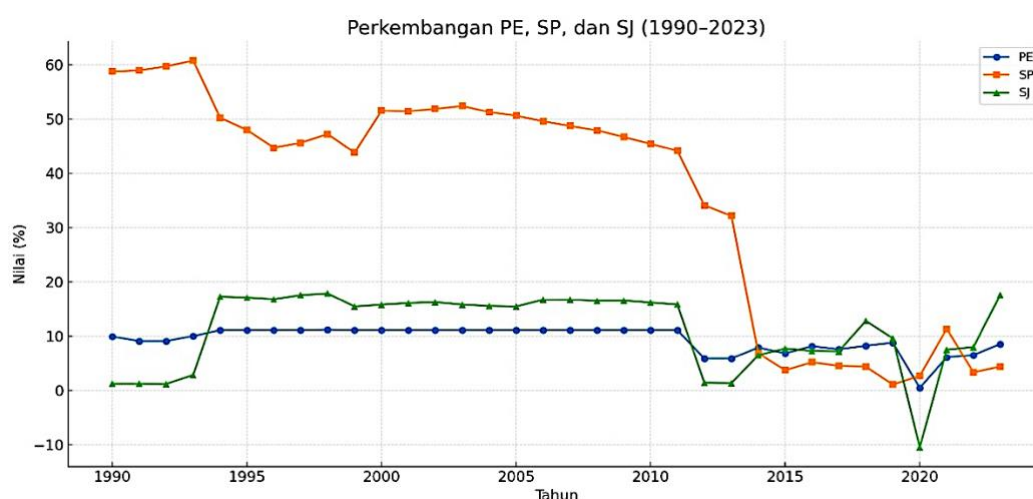


PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro yang paling fundamental dalam merefleksikan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Indikator ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, tetapi juga mengindikasikan kemajuan dalam taraf kesejahteraan masyarakat. Salah satu instrumen yang umum digunakan untuk mengukurnya Adalah Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang menggambarkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu.

Dalam kerangka pembangunan jangka panjang, transformasi struktural menjadi ciri khas yang menandai pergeseran basis ekonomi dari sektor primer khususnya pertanian menuju sektor manufaktur dan jasa. Proses ini merupakan konsekuensi dari perubahan mendasar dalam pola produksi, struktur tenaga kerja, serta perilaku konsumsi masyarakat (Herrendorf, Rogerson, & Valentinyi, 2014). Transformasi tersebut seringkali disertai peningkatan produktivitas dan diversifikasi ekonomi, yang pada gilirannya menjadi roda penggerak pertumbuhan berkelanjutan.

Kabupaten Gowa sebagai wilayah strategis yang berperan sebagai penyangga utama Kota Makassar, menunjukkan dinamika ekonomi yang menarik untuk ditelaah, khususnya dalam kontribusi sektoral terhadap PDRB. Selama dua dekade terakhir, struktur ekonominya mengalami pergeseran nyata dari dominasi sektor primer menuju sektor tersier. Fenomena ini tercermin pada pola pertumbuhan ekonomi (PE) yang relatif stabil namun diiringi perubahan komposisi sektor penyumbang. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa dalam 15 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa berada pada kisaran 5–8%, meskipun sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Fase pemulihan pasca-pandemi didominasi oleh kebangkitan sektor jasa (SJ), terutama perdagangan, pendidikan, serta layanan publik.



Gambar 1. Grafik pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, dan sektor jasa di Kabupaten Gowa (1990–2023)

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, diolah tahun 2025

Secara historis, sektor berbasis sumber daya alam, terutama pertanian, menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Namun, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis, dari sekitar 59% pada awal 1990-an menjadi hanya 4,4% pada tahun 2023. Sebaliknya, sektor jasa menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, dengan kontribusi meningkat dari 1,2% menjadi 17,6% pada periode yang sama. Pergeseran ini menandai terjadinya transformasi ekonomi mendalam yang menuntut analisis komprehensif untuk memahami peran relatif masing-masing sektor dalam menopang pertumbuhan daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya tidak terlepas dari dinamika sektoral yang membentuk struktur perekonomian. Secara historis, sektor pertanian menjadi basis utama perekonomian di banyak wilayah, termasuk Kabupaten Gowa. Namun, seiring proses urbanisasi, perubahan pola konsumsi, dan diversifikasi aktivitas ekonomi, terjadi pergeseran dominasi dari sektor pertanian menuju sektor jasa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Aggarwal (2021) yang menegaskan bahwa perpindahan tenaga kerja dan perbedaan produktivitas antar sektor merupakan katalis utama transformasi struktural di kawasan Asia. Dalam konteks lokal, ketidakseimbangan arah perkembangan antar sektor berpotensi menimbulkan ketimpangan wilayah maupun sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penyesuaian yang tepat sasaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan landasan penting untuk memahami dinamika ini. Rusliah (2021) menunjukkan bahwa meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian relatif menurun, sektor ini tetap memiliki potensi strategis sebagai sektor unggulan. Edo dan Kasmianti (2018) menekankan pentingnya pendekatan spasial dalam pengembangan komoditas pertanian, sedangkan Kusuma (2020) menyoroti peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai motor pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif dan kurang mengulas kontribusi sektoral dalam perspektif kuantitatif jangka panjang.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam memahami sejauh mana kontribusi relatif sektor pertanian dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara simultan maupun parsial. Kajian ini penting, tidak hanya untuk memperkaya khazanah akademik mengenai transformasi struktural, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa secara simultan maupun parsial dalam jangka Panjang yang penting bagi pembuat kebijakan untuk penguatan sektor strategis berdasarkan temuan empiris yang teruji.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kemampuannya menghasilkan temuan empiris yang objektif melalui pengolahan data numerik, sehingga memungkinkan dilakukan

pengujian hipotesis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel (Sugiyono, 2019). Analisis regresi dipilih karena mampu menjelaskan besaran dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta sesuai dengan pendekatan yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu, seperti Faisal (2016) dan Rachman & Siregar (2020), yang menekankan pentingnya pengukuran berbasis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral dalam menilai daya ungkit sektor ekonomi terhadap pertumbuhan wilayah.

Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series tahun 1990-2023 yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *EViews* versi 9 untuk memastikan akurasi perhitungan dan reliabilitas model. Model regresi yang disusun mengacu pada hubungan linier antara sektor pertanian (SP) dan sektor jasa (SJ) sebagai variabel independen, dengan pertumbuhan ekonomi (PE) sebagai variabel dependen. Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 SP_t + \beta_2 SJ_t + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana, *PE* adalah Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gowa; *SP* merupakan kontribusi sektor pertanian; *SJ* merupakan kontribusi sektor jasa; β_0 = konstanta (intersep); β_1, β_2 = Koefisien Regresi; *t* = Time Series; dan μ adalah Error Term

Analisis dimulai dengan mengestimasi hubungan antara variabel bebas, yaitu Sektor Pertanian (SP) dan Sektor Jasa (SJ), dengan variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi (PE) menggunakan regresi linier berganda. Sebelum proses estimasi, model diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji autokorelasi menggunakan Breusch–Godfrey LM Test untuk mendeteksi adanya korelasi residual antarperiode, serta uji multikolinearitas dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel bebas.

Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi klasik, dilakukan pengujian signifikansi secara parsial (*uji t*) untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen, serta secara simultan (*uji F*) untuk melihat kontribusi gabungan sektor pertanian dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh variasi pada sektor pertanian dan sektor jasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator*

(BLUE). Seluruh pengolahan data dan pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews* versi 9.

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah distribusi residual bersifat normal, yang menjadi salah satu prasyarat utama validitas model regresi OLS. Berdasarkan uji Jarque–Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,276524, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, residual terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Penelitian Rana et al. (2021) menegaskan bahwa meskipun uji Jarque–Bera populer, sensitivitasnya terhadap *outlier* menuntut adanya validasi tambahan, misalnya melalui visualisasi *histogram* atau *normal probability plot*.

Selanjutnya, Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi antarresidual yang dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien. Berdasarkan nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 1,8921, yang berada dalam kisaran 1,5 hingga 2,5, dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Salmerón-Gómez et al. (2024) yang menyarankan penggunaan *redefined Variance Inflation Factor* (RVIF) sebagai metode tambahan dalam model kompleks untuk meningkatkan akurasi deteksi hubungan antarvariabel.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF untuk sektor pertanian (SP) dan sektor jasa (SJ) adalah 1,218, jauh di bawah ambang batas 10, dengan nilai *Tolerance* di atas 0,10. Kondisi ini menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi multikolinearitas yang berarti. Kesimpulan ini selaras dengan hasil studi Arbancı & Praitis (2023) yang menemukan bahwa pemenuhan asumsi klasik secara konsisten meningkatkan konsistensi dan efisiensi estimasi OLS dalam studi ekonomi regional.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik, model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 1. Hasil estimasi pengaruh sektor pertanian dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa tahun 1990–2023

Variabel Independen	β	t-Hit	Sig.	VIF
Sektor Pertanian (SP)	-0,20222	-2,681	0,0119	1,218
Sektor Jasa (SJ)	1,06766	4,199	0,0002	1,218
Intercept	3622,6670	19,901	0,0000	
F hitung	38,74849		0,0000	
R Square (R^2)	0,72388			
Adjusted R^2	0,70763			
Sampel (n)	33			

Sumber: Output Eviews 9 Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada Tabel 1, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE_t = 3622,667 - 0,202216 SP_t + 1,067660 SJ_t + \mu_t \dots \dots \dots (2)$$

Hasil ini menunjukkan bahwa sektor jasa memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa, dengan nilai koefisien sebesar 1,067660 dan nilai signifikansi 0,0002 ($p < 0,05$). Artinya, setiap peningkatan kontribusi sektor jasa akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, sektor pertanian juga menunjukkan pengaruh yang signifikan namun dengan arah negatif, yaitu nilai koefisien sebesar -0,202216 dengan signifikansi 0,0119. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian justru berkorelasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dalam sektor pertanian yang belum sepenuhnya produktif atau efisien.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,723880 menunjukkan bahwa 72,39% variasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa dapat dijelaskan oleh sektor pertanian dan sektor jasa. Sementara itu, sisanya sebesar 27,61% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,707630 menguatkan hasil tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik.

Uji t yang dilakukan secara parsial mengonfirmasi bahwa kedua variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor jasa dengan nilai t-hitung sebesar 4,199 dan sektor pertanian dengan t-hitung -2,681, keduanya memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga pengaruhnya signifikan secara statistik. Sektor jasa berpengaruh positif, sedangkan sektor pertanian berpengaruh negatif.

Sementara itu, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 38,74849 dengan signifikansi 0,000000 ($p < 0,05$), yang berarti sektor pertanian dan sektor jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa dalam periode 1990 hingga 2023.

1. Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Hal ini berarti peningkatan kontribusi sektor pertanian justru berkorelasi dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam sektor pertanian, seperti rendahnya produktivitas, alih fungsi lahan, kurangnya regenerasi petani, dan keterbatasan infrastruktur pendukung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusliah (2021) yang menegaskan bahwa meskipun sektor pertanian tetap memiliki potensi, kontribusinya akan terus menurun apabila tidak disertai modernisasi dan efisiensi produksi. Dalam kerangka teori Kaldor-Verdoorn, hasil ini juga menunjukkan bahwa peningkatan output tidak diikuti oleh pertumbuhan produktivitas yang memadai. Penelitian Siregar & Wahyuni (2020) menemukan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap

pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia cenderung menurun akibat rendahnya nilai tambah dan keterbatasan teknologi. Demikian pula, hasil kajian Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa transformasi struktural di Jawa Barat memperlihatkan dominasi sektor jasa, sementara sektor pertanian mengalami stagnasi akibat alih fungsi lahan dan menurunnya minat generasi muda untuk bertani. Selain itu, penelitian Ananda & Susanto (2017) menegaskan bahwa rendahnya produktivitas pertanian di beberapa daerah di Indonesia menjadi faktor penghambat dalam memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Penguatan sektor pertanian harus diarahkan pada peningkatan teknologi pertanian, inovasi, dan dukungan kebijakan berbasis wilayah agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Rahim et al (2019) yang mengusulkan model penguatan ekonomi perdesaan berbasis sektor unggulan melalui pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan di daerah.

2. Pengaruh Sektor Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menemukan bahwa sektor jasa memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa telah menjadi penggerak utama dalam transformasi ekonomi daerah. Kontribusinya yang meningkat dari 1,2% pada 1990 menjadi 17,6% pada 2023 mencerminkan peran dominan jasa, khususnya di bidang perdagangan, pendidikan, dan layanan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eliana & Cholisoh (2022) yang menegaskan bahwa sektor jasa memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi pascapandemi.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Szirmai (2012) yang menekankan bahwa sektor jasa semakin menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja baru. Studi Ghani & O'Connell (2014) dalam konteks Asia Selatan juga menunjukkan bahwa sektor jasa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan ekspor jasa bernilai tambah. Sejalan dengan itu, Gani & Clemes (2017) menegaskan bahwa penguatan infrastruktur jasa, terutama dalam bidang keuangan, pendidikan, dan teknologi informasi, merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Dalam kerangka teori pertumbuhan ekonomi modern, sektor jasa tidak hanya menjadi pelengkap sektor lain tetapi juga berperan sebagai motor utama inovasi dan penciptaan nilai tambah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam sektor ini, memperluas akses pendidikan, memperbaiki infrastruktur jasa, serta mendorong digitalisasi guna meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor jasa ke depan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dan sektor jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Namun, sektor jasa memberikan pengaruh positif dan dominan, menunjukkan bahwa sektor ini menjadi penggerak utama transformasi ekonomi daerah. Sebaliknya, sektor pertanian justru menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan adanya permasalahan struktural seperti rendahnya produktivitas, alih fungsi lahan, dan minimnya regenerasi petani. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang berfokus pada penguatan sektor jasa tanpa mengabaikan revitalisasi sektor pertanian secara berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi daerah dapat berlangsung secara inklusif dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adji, H., & Yasa, P. M. (2022). Analisis kontribusi sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 15–27. <https://doi.org/10.21002/jepi.v23i1.1458>
- (2) Aggarwal, R. (2021). Comparative analysis of structural transformation process of selected Asian developing economies. *Journal of Asian Economic Integration*, 3(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/2631684621989809>
- (3) Anderson, K., & Ponnusamy, S. (2023). Structural transformation away from agriculture in growing open economies. *Agricultural Economics*, 54(1), 62–76. <https://doi.org/10.1111/agec.12745>
- (4) Arbanci, H., & Praitis, A. (2023). Improving OLS efficiency in regional economic studies: The role of classical assumption tests. *Journal of Regional Economics Research*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.1007/s10109-023-00452-7>
- (5) Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. (2024). *Kabupaten Gowa dalam Angka 2024*. Gowa: BPS Kabupaten Gowa. <https://gowa.bps.go.id/publication>
- (6) Doulah, M. S.-U., & Amaliah, S. A. R. (2021). An Alternative Measures of Moments Skewness Kurtosis and JB Test of Normality. *Journal of Statistical Theory and Applications*, 20(2), 219–227. <https://doi.org/10.2991/jsta.d.210525.002>
- (7) Edo, R., & Kasmianti, N. (2018). Analisis spasial komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Gowa. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.20956/jaep.v6i1.4920>

- (8) Eliana, L., & Cholisoh, L. (2022). Dampak sektor jasa terhadap pemulihan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Indonesia*, 10(1), 88–100. <https://doi.org/10.22212/jkei.v10i1.2760>
- (9) Faisal, A. (2016). Identifikasi sektor basis dalam perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(2), 77–85. <https://doi.org/10.25077/jed.8.2.77-85.2016>
- (10) Gani, A., & Clemes, M. D. (2017). *Services and economic growth in developing Asia*. International Journal of Development Issues, 16(1), 54–67. <https://doi.org/10.1108/IJDI-08-2016-0042>
- (11) Ghani, E., & O’Connell, S. D. (2014). *Can service be a growth escalator in low-income countries?* The World Bank Policy Research Working Paper Series, No. 6971. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/19372>
- (12) Herrendorf, B., Rogerson, R., & Valentinyi, Á. (2014). Growth and structural transformation. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Handbook of Economic Growth* (Vol. 2, pp. 855–941). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53540-5.00006-9>
- (13) Kusuma, P. V. (2020). The impact of education on regional economic performance in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research*, 4(3), 123–132. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1219>
- (14) Rahim, R., Hastuti, T., Firmansyah, A., Sabar, M., & Syam, A. (2019). Model penguatan ekonomi perdesaan berbasis sektor unggulan. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 13(1), 101–112. <https://doi.org/10.25077/jew.13.1.101-112.2019>
- (15) Rana, S., Eshita, N. N., & Al Mamun, A. S. M. (2021). Robust normality test in the presence of outliers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1863(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1863/1/012009>
- (16) Rusliah, R. (2021). Peran sektor pertanian terhadap pembangunan daerah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 98–110. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.14563>
- (17) Salmerón-Gómez, R., García-García, C. B., & García-Pérez, J. (2024). A redefined variance inflation factor: Overcoming the limitations of the

variance inflation factor. *Computational Economics*, 65(1), 215–236.
<https://doi.org/10.1007/s10614-024-10575-8>

- (18) Salmerón-Gómez, R., García-García, C. B., & Rodríguez-Sánchez, A. (2025). *Enlarging of the Sample to Address Multicollinearity*. *Computational Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10614-025-10920-5>
- (19) Szirmai, A. (2012). Industrialisation as an engine of growth in developing countries, 1950–2005. *Structural change and economic dynamics*, 23(4), 406-420. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2011.01.005>